

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perilaku menyontek

2.1.1.1 Definisi perilaku menyontek

Menyontek merupakan suatu bentuk kecurangan yang dilakukan pada saat tes dalam memperoleh keuntungan yang dilakukan oleh peserta didik. Keuntungan ini berupa memperoleh jawaban sehingga nantinya mendapatkan hasil yang tinggi. Athanasou dan Olasehinde (Hartanto;2012:11) menjelaskan bahwa “perilaku menyontek merupakan suatu kegiatan menggunakan suatu bahan atau materi yang tidak diperbolehkan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang mempengaruhi hasil evaluasi atau penelitian”. Maka menyontek merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena orang yang melakukan kegiatan menyontek ini merupakan orang yang tidak memiliki kepercayaan diri atau sedang menipu dirinya sendiri.

Merriam-Webster (Hartanto;2012:12) menyatakan bahwa “perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena dapat merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain”. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan. Alhadza (2001:24) menyatakan bahwa “tidak bisa disangkal bahwa menyontek membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi sekelompok siswa.” Dampak negatif bagi individu akan terjadi apabila praktek menyontek dilakukan secara terus menerus sehingga menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek ini merupakan perbuatan yang curang dan dilarang dalam dunia pendidikan karena melanggar tata tertib atau kode etik lembaga pendidikan, baik meniru tulisan, hasil atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara yang tidak jujur dalam ujian. Sims (Husnatul ‘Alawiyah:2011:12) menemukan bahwa “perilaku menyontek yang paling serius adalah menggunakan kertas atau hasil jawaban orang lain, mengambil jawaban

orang lain, meminta seseorang untuk menjawab ujian, membeli jawaban, dan menggunakan contekan selama ujian”.

Albas & Albas (Murdock & Anderman;2007:40) pada sebuah penelitian kualitatif mahasiswa di Kanada menjelaskan berbagai strategi yang digunakan siswa untuk memastikan bahwa mereka tidak dicurigai menyontek oleh orang lain sebagai *cheater*, seperti menatap langit-langit sambil berfikir, berpakaian tanpa saku, dan membuat ekspresi wajah yang memperlihatkan serius terhadap bahan ujian.

Deighton (Ningsih, 2010) menyatakan bahwa “*cheating is attempt an individuals makes to attain success by unfair methods*“. Menyontek adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

2.1.1.2 Kategori perilaku menyontek

Perilaku menyontek dikategorikan menjadi dua, yang pertama menyontek dengan membuat catatan sendiri dan yang kedua biasanya menggunakan bantuan dari pihak lain seperti menggunakan isyarat lain dan berkompromi. Anderman dan murdock (Hartanto;2012:24) menyebutkan bahwa perilaku menyontek terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Memberi (*Giving*), mengambil (*taking*), dan menerima (*receiving*) informasi.
- b. Menggunakan materi (bahan) yang terlarang, membuat contekan dan catatan.
- c. Memanfaatkan kelemahan individu, prosedur atau proses untuk memperoleh keuntungan.

2.1.1.3 Indikator perilaku menyontek

Menurut Hetherington dan Feldman (Anderman & Murdock;2007:43) mengklasifikasikan 4 tipe perilaku menyontek, yaitu :

- a. *Social active*
Social active merupakan suatu cara mengambil dan meminta jawaban dari orang lain. Dalam hal ini, individu mengandalkan individu lain untuk menyontek.

b. *Social passive*

Social passive merupakan individu yang tidak ingin terlibat dalam aktifitas menyontek. Biasanya peran dari individu ini adalah membiarkan atau pasrah jika orang lain melihat hasil pengerjaannya.

c. *Individualistic opportunistic*

Individualistic opportunistic adalah individu yang melakukan kegiatan menyontek tanpa perencanaan, biasanya dilakukan dengan tiba-tiba. Seperti halnya melihat pada buku atau menggunakan internet pada saat ujian berlangsung.

d. *Independent planned*

Independent planned adalah individu yang sengaja melakukan kegiatan menyontek dan sudah direncanakan. Biasanya dengan membawa catatan kecil kedalam ruang ujian secara sengaja.

2.1.1.4 Faktor – faktor penyebab menyontek

Menurut mujahidah (2009:12) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kegiatan menyontek, yaitu :

- a) Faktor situasional yaitu, suatu kondisi yang bersifat mendasar, dimana pelaksanaan ujian biasanya dilaksanakan secara mendadak, peserta didik menghadapi ujian lebih dari satu pelajaran, serta materi diujikan terlalu banyak. Selain itu juga yang termasuk dalam faktor ini yaitu :
 - 1) Orientasi tujuan. Salah satu faktor menyontek yaitu memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.
 - 2) Pengawasan dan kontrol selama ujian. Maksudnya, jika pada saat ujian sedang dilaksanakan, pengawasan yang dilakukan oleh guru ketat maka peserta didik kecil kemungkinan untuk melakukan kecurangan. Dan jika pengawasannya longgar maka akan terjadi kecurangan.
 - 3) Kapasitas siswa saat ujian berlangsung dalam satu kelas. Maksudnya jika pada saat ujian berlangsung dalam satu kelas terdapat banyak siswa maka akan sangat memudahkan siswa untuk menyontek.
 - 4) Kurikulum, hal ini biasanya tentang siswa mengalami kesulitan untuk dapat menyerap dan memahami materi pelajaran serta beban materi pelajaran yang harus dipelajari terlalu berat, sehingga beberapa siswa mencari jalan yang keluar dengan cara menyontek.
 - 5) Pengaruh teman sebaya, biasanya hal ini terjadi jika dalam satu kelas terdapat beberapa siswa yang menyontek maka akan mempengaruhi kepada siswa yang lain.
 - 6) Soal yang sulit dalam ujian pun mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek.
- b) Faktor personal yaitu faktor yang terdapat pada diri sendiri. seperti :
 - 1) Kurang percaya diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang kurang biasanya terjadi perilaku menyontek. Biasanya dengan cara

bertanya kepada orang lain atau membuka buku catatan yang telah dipersiapkan.

- 2) Harga diri dan kendali diri. Dalam hal ini jika harga diri seseorang tinggi maka tidak akan melakukan perilaku menyontek.
 - 3) Ketakutan terhadap kegagalan. Salah satu faktornya yaitu ketidaksiapan seseorang dalam menghadapi ujian akan tetapi harus dilakukan ujian dan individu yang bersangkutan tidak ingin menundanya.
 - 4) Kompetensi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis, hasil penelitian yang dilakukan Burns dkk (Mujahidah;2009) terjadinya persaingan dalam memperoleh nilai yang tinggi dan peringkat yang tinggi dapat memicu perilaku menyontek
- c) Faktor demografi yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh dari luar individu. Seperti :
- 1) Jenis kelamin/*gender*, perilaku menyontek biasanya lebih sering terjadi dilakukan oleh laki-laki.
 - 2) Moralitas

2.1.2 Self control

2.1.2.1 Definisi Self Control

Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron dan risnawati;2010:22) menjelaskan bahwa kontrol diri sebagai pengaturan dari proses-proses fisik, psikologi dan perilaku seseorang, atau dengan kata lain kontrol diri adalah suatu serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Averill (Ghufron dan risnawati;2010:22) menjelaskan bahwa kontrol diri mencakup tiga konsep yang berbeda yaitu kemampuan seseorang untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu mengelola informasi yang tidak diinginkan dan kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan.

2.1.2.2 Indikator Self Control

Menurut Averill (Ghufron dan risnawati;2010:29) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kontrol personal yang meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

- a) Kontrol perilaku yaitu suatu kesiapan respon yang akan mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Terdapat cara yang yang mampu digunakan seperti mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berangsur serta menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

- b) Kontrol kognitif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengolah suatu informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai suatu adaptasi psikologis atau untuk mengurangi suatu tekanan.
- c) Kontrol keputusan adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.

2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi *Self Control*

Menurut Munarsih (Ghufron dan risnawati;2010:32) kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a) Faktor internal, faktor ini biasanya yang mempengaruhi kontrol diri yaitu usia dan kematangan.
- b) Faktor eksternal, faktor ini meliputi keluarga

2.1.2.4 Fungsi Kontrol Diri

Menurut Mesina (Gunarsa;2004:75) mengemukakan fungsi dari kontrol diri atau pengendalian diri adalah :

- a) Membatasi perhatian individu terhadap orang lain
- b) Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain yang ada di lingkungannya
- c) Membatasi individu untuk bertingkah laku atau memiliki pemikiran negatif
- d) Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan secara seimbang

2.1.3 *Self Esteem*

2.1.3.1 Definisi *Self Esteem*

Self esteem merupakan suatu istilah dalam bahasa Inggris yang memiliki arti harga diri. *Self esteem* atau harga diri merupakan keseluruhan cara yang digunakan individu untuk mengevaluasi diri-membandingkan antara konsep diri yang ideal (*ideal-self*) dengan konsep diri yang sebenarnya (*real-life*).

Menurut Coopersmith (Susanto;2018:263) menjelaskan bahwa “definisi *self esteem* sebagai evaluasi yang dibuat dan kebiasaan dalam memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, dan merupakan indikasi dari besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberanian, kesuksesan

keberhargaan”. Secara singkat, harga diri merupakan hasil penilaian pribadi seorang individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap terhadap dirinya sendiri.

Adapun menurut Handayani, dkk. (Susanto;2018:263-264) mengemukakan bahwa “harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang menunjukkan tingkat di mana individu itu menyakini dirinya sendiri sebagai seseorang yang mampu, penting, berhasil dan berharga”.

Selain itu juga, menurut Susanto (2018:264) “harga diri (*self-esteem*) adalah cara bagaimana individu memberikan penilaian mengenai dirinya sendiri, terutama mengenai besarnya kepercayaan terhadap kesuksesan, daya tahan, nilai dan aspirasi yang dimiliki, sehingga individu mempunyai keyakinan sebagai seorang yang penting berhasil dan berharga, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain”. Dengan kata lain, harga diri juga dapat dimaknai cara seseorang memandang dirinya. Seseorang dengan harga diri yang sehat memiliki pandangan positif dan percaya pada diri sendiri, sedangkan seseorang yang kurang memiliki harga diri tidak dapat melihat kemampuan yang dimiliki karena cenderung melihat hal negatif atau kekurangan dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai *self esteem* atau harga diri dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan suatu pandangan atau penilaian evaluasi terhadap dirinya, yang mengacu kepada pembuatan suatu penilaian kesadaran yang berkenaan dengan orang yang memiliki arti, penting, berhasil, kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten yang diekspresikan melalui sikap-sikap individu terhadap dirinya.

2.1.3.2 Indikator *Self Esteem*

Menurut coopermsith (Bashori dan Hidayat;2016:44) terdapat empat aspek yang terkandung dalam *self esteem*, yaitu:

a. Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Biasanya kekuatan ini dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seseorang dari orang lain.

b. Keberartian (*Significance*)

Keberartian merupakan suatu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima oleh individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan suatu penghargaan dan ekspresi minat dari orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan adalah ketaatan dalam mengikuti kode moral, etika serta prinsip-prinsip keagamaan yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan keagamaan.

d. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan adalah sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Sedangkan menurut Reasoner & Dusa (Bashori dan Hidayat;2016:45), menyebutkan terdapat komponen utama dari harga diri adalah:

- a. *Sense of security* (rasa aman)
- b. *sense of identity* (kesadaran diri)
- c. *sense of belonging* (perasaan menjadi bagian dari dunia)
- d. *sense of purpose* (perasaan optimis)
- e. *sense of personal competence* (perasaan bangga terhadap kompetensi)

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk atas hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya:

a. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok, dkk (Ghufron dan Risnawati;2010:45) mengemukakan bahwa “wanita merasa harga dirinya lebih rendah dari pria, seperti halnya perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi”. Pendapat ini sama halnya berdasarkan Coopersmith (Ghufron dan Rini Risnawita;2010:45) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

b. Intelegensi

Intelegensi ini biasanya berkaitan dengan suatu prestasi karena pengukuran intelegensi ini selalu berdasarkan kemampuan akademis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Coopersmith (Ghufron dan Risnawati;2010:45) bahwa “individu dengan harga diri yang tinggi akan mendapatkan prestasi akademik yang tinggi daripada individu yang memiliki harga diri yang rendah”. Maka dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegendi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Berdasarkan Coopersmith (Ghufron dan Risnawati;2010:45) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu yang memiliki kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik.

d. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangatlah utama dalam menumbuhkan harga diri seorang individu, karena pendidikan pertama terlahir dari keluarga, seperti pendidikan bersosialisasi dari dalam keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas. Sebagaimana berdasarkan Coopersmith (Ghufron dan Risnawati;2010:46) menyebutkan bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak memiliki harga diri yang tinggi. selain itu juga Savary (1994) menyebutkan sependapat dengan Coopersmith bahwa keluarga merupakan peran yang penting dalam menumbuhkan harga diri anak.

e. Lingkungan sosial

Menurut Klass dan Hodge (Ghufron dan Risnawati;2010:46) menyebutkan bahwa “pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini terjadi biasanya dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya”.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dianggap relevan atau mempunyai keterkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Anggreini, Reni, 2021 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru	Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Provinsi Riau Pekanbaru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kontrol diri siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 69,01%. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri siswa tergolong baik. 2) Sikap perilaku menyontek siswa sebesar 58,12% tergolong cukup tinggi pada rentang interval 41% - 60% 3) Terdapat hubungan yang signifikan terhadap kontrol diri dengan perilaku menyontek siswa di SMAN di Provinsi Pekanbaru Riau yang dilihat dari nilai koefisien sebesar r hitung $>$ r tabel ($0,266 < 0,663 > 0,345$)
2	Eko Perianto/ Jurnal bimbingan dan konseling Ar-Rahman/Vol. 7.No.1/2021	Hubungan <i>Self Esteem</i> Terhadap Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Di Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self esteem</i> dan perilaku menyontek memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien $r = -0,541$ ($p > 0,05$).
3	Hasnatul 'Alawiyah, 2011 Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh <i>Self-eficacy</i> , konformitas dan <i>goal orientation</i> terhadap perilaku menyontek	Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan proporsi varians seluruhnya, perilaku menyontek dipengaruhi oleh independent variabel yang diteliti sebesar 39,9% dan sisanya 60,1% dipengaruhi oleh variabel lain dipenelitian ini.

4	Sherly, dkk/ Jurnal Ilmu Psikolog/Vol. 4.No.1/2019	<i>Cheating Behavior Is Viewed From Conformity To High School Students Of Gadjah Mada Medan</i>	Hasil penelitian pada 105 siswa SMA Sekolah Gajah Mada Medan yang menjadi partisipan peneliti diperoleh bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku menyontek dengan koefisien korelasi product moment sebesar $r = 0,659$ dan p sebesar 0,000, artinya semakin tinggi konformitas yang dimiliki oleh individu maka perilaku menyontek juga semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku menyontek.
5	Haryati, Desirianingsih, dkk/ <i>Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)</i> / Vol. 05 No. 02/ 2021	<i>Academic Cheating Behaviour: Comparison Between Accounting And Nonaccounting Students</i>	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perilaku menyontek ini sering terjadi dikalangan mahasiswa dimana perilaku menyontek ini dilakukan dengan cara membawa contekan, melihat pekerjaan teman pada saat ujian serta mencari tahu soal – soal ujian sebelum ujian dilaksanakan.
6	Desi, dkk/ <i>Philanthropy Journal of Psychology</i> / Vol. 2 No. 1/ 2018	Perilaku menyontek ditinjau dari <i>locus of control</i> pada pelajar SMA	Hasil penelitian dari 117 siswa SMA Sriwijaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan <i>locus of control</i> dengan perilaku menyontek. Eksternal koefisien korelasi 0,848 dan sig. 0,000 ($p < 0,005$) berhubungan positif dan internal dengan koefisien korelasi - 0,286 dan sig. 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,952 ($p < 0,05$) dan menunjukkan bahwa kontribusi locus of control terhadap kecurangan sebesar 95,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 4,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara locus of control dengan kecurangan.

7	Lauren, Yens/ <i>ISSN</i> : 2089-8592/ Vol. 8 No.2/2019	Perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri akademik pada siswa siswi sma swasta budaya medan	Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri akademik, maka semakin rendah perilaku menyontek dan sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik, maka semakin tinggi perilaku menyontek. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.463 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel konsep diri akademik terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 21,4 persen, selebihnya 78,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
---	---	--	---

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Penelitian yang dilakukan sama – sama meneliti terkait dengan perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik.	Pada penelitian terdahulu terdapat penelitian yang dilakukan hanya menggunakan dua variabel. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel. Adapun penelitian 2 dan 5 meneliti perilaku menyontek di jenjang SMP dan Perguruan tinggi, sedangkan untuk penelitian sekarang dilakukan di jenjang SMA.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran (Sugiyono;2015:60) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Perilaku menyontek merupakan Tindakan curang yang disengaja dilakukan seseorang, mencari dan membutuhkan adanya pengakuan terhadap hasil belajarnya

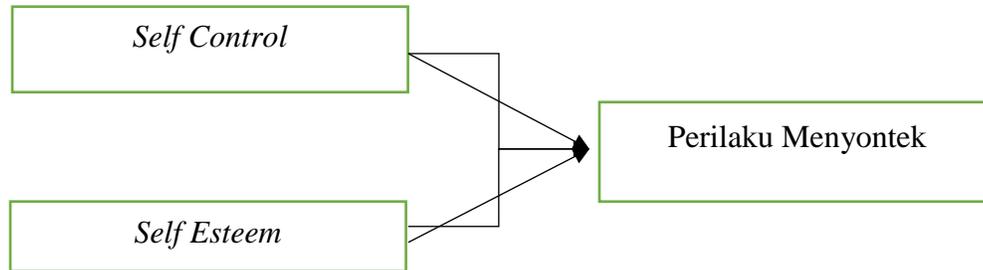
dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti melakukan kecurangan akademik dengan cara membuka catatan atau pun hal lainnya terutama pada saat dilaksanakannya evaluasi akademik.

Peserta didik melakukan perilaku menyontek karena terdapat beberapa alasan diantaranya ada yang melakukan karena tidak percaya diri, ingin mendapatkan hasil yang maksimal, ingin mendapatkan prestasi yang membanggakan, atau ada keinginan – keinginan dari diri sendiri serta ada tekanan dari pihak lain. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ajzen (2012:447) “TPB merupakan suatu model umum yang dirancang untuk dapat diterapkan pada perilaku apapun. Baik yang berasal dari motivasi individu atau bukan. TPB juga menjelaskan bahwasannya mengenai perilaku yang dilakukan oleh individu timbul karena adanya niat, dan niat ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal”.

Dalam hal ini, sejalan dengan TPB bahwa perilaku menyontek timbul karena adanya niat, dan niat ini disebabkan adanya beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek ini berkaitan dengan *self control* dan *self esteem*. Jika siswa yang memiliki *self control* dan *self esteem* rendah maka akan mengakibatkan tingginya perilaku menyontek. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan dari diri sendiri yang mengharuskan mendapatkan nilai tinggi atau setidaknya tidak di remedial.

Selain itu, faktor selanjutnya yaitu faktor eksternal dimana yang mempengaruhi faktor ini yaitu yang berasal dari luar diri seseorang, meliputi lingkungan keluarga, sekolah bahkan teman sebaya. Dimana perilaku menyontek akan meningkat jika lingkungan dari seseorang tersebut terbiasa melakukan perilaku menyontek.

Adapun kerangka berpikir mengenai pengaruh *self control* dan *self esteem* terhadap perilaku menyontek, adalah :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto, S. (2014:110) mengungkapkan bahwa “Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian”. Adapun pada penelitian ini yang perlu diuji kebenarannya yaitu :

- a. Ho : Tidak terdapat pengaruh *Self Control* terhadap perilaku menyontek
Ha : Terdapat pengaruh *Self Control* terhadap perilaku menyontek
- b. Ho : Tidak terdapat pengaruh *Self Esteem* terhadap perilaku menyontek
Ha : Terdapat pengaruh *Self Esteem* terhadap perilaku menyontek
- c. Ho : Tidak terdapat pengaruh *Self Control* dan *Self Esteem* terhadap perilaku menyontek
Ha : Terdapat pengaruh *Self Control* dan *Self Esteem* terhadap perilaku menyontek